



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 2542 - 2553

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kesulitan Membaca dengan Penghilangan dan Penambahan Huruf pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Dewi Safitri^{1✉}, Fitri Yuliahwati², Shinta Melia Khoirinimah³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: 22104080092@student.uin-suka.ac.id¹, fitri.yuliahwati@uin-suka.ac.id², shinta.melia12@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas IV SD N 02 Purbalingga yang melakukan penghilangan dan penambahan huruf ketika membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan dan kesalahan membaca yang sering terjadi dan melakukan tindakan metode pengajaran yang lebih efisien. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif, yang mana hasil yang telah didapatkan melalui tes membaca akan dideskripsikan. Partisipan dalam penelitian berjumlah 1 siswa laki-laki yang diberikan teks cerita untuk dianalisis kemampuan membacanya. Temuan analisis dari tes membaca tersebut, menunjukkan bahwa anak tersebut teridentifikasi mengalami kesulitan membaca, dengan melakukan penghilangan dan penambahan huruf pada kata yang terdapat konsonan rangkap. Penyebab utama kesulitan ini adalah kurangnya pendampingan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca, praktik menulis siswa serta ketidaktahuannya terhadap ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil dari pelaksanaan bimbingan membaca telah mengalami sebuah peningkatan yakni siswa mulai dapat mengeja kata yang terdapat konsonan rangkap dan mampu membaca nyaring semakin bagus.

Kata Kunci: analisis kesulitan, penghilangan huruf, penambahan huruf, sekolah dasar.

Abstract

This research analyzes the reading difficulties experienced by fourth-grade students at SD N 02 Purbalingga who omit and add letters when reading. This research aims to determine the problems and errors in reading that often occur and to take action on more efficient teaching methods. The type of research used is the descriptive qualitative research method, where the results obtained through the reading test will be described. The participant in the study was a male student who was given a story text to analyze his reading ability. The analysis findings from the reading tests showed that the child was identified as having difficulty reading, in which the deletion of letters in a word occurred more often than the addition of letters. the main cause of this difficulty is the lack of parental assistance with good and correct Indonesian spelling. the results of the implementation of reading guidance have increased, namely that students are starting to be able to spell words that contain double consonants and can read aloud better.

Keywords: difficulty analysis, deletion of letters, addition of letters, elementary school.

Copyright (c) 2024 Dewi Safitri, Fitri Yuliahwati, Shinta Melia Khoirinimah

✉ Corresponding author :

Email : 22104080092@student.uin-suka.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7772>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu kemampuan paling penting yang wajib dikuasai anak-anak di semua aspek tugas sekolah mereka. Bakat membaca dipandang sebagai salah satu faktor kinerja mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Materi pembelajaran di sekolah memerlukan konsep dan teori yang harus di pahami dan dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Siswa dengan kemampuan membaca yang tinggi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajarnya. Sebaliknya ketika kemampuan membaca rendah maka dapat menjadi faktor dan hambatan keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut Piaget, hubungan anak dengan lingkungannya, pengalaman linguistiknya, dan kapasitas kognitifnya semuanya berkontribusi terhadap perkembangan bahasanya (Mallevi et al., 2023). karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan anak-anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya, maka penting bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan bahasanya. Hubungan belajar anak dengan lingkungannya memang sangat berpengaruh, apabila anak memiliki teman yang rajin dalam belajar maka dia pun akan ikut termotivasi menjadi anak yang rajin pula, begitupun sebaliknya jika anak memiliki teman yang malas dan hanya suka bermain maka akan ikut terbawa menjadi malas.

Burns mengatakan, membaca menjadi suatu hal yang esensial didalam budaya seorang siswa, karena membaca menjadi sebuah awal dari kegiatan belajar mandiri dimana proses membaca buku sangatlah berarti bagi seorang anak demi kepentingan kehidupannya di masa depan (Hasanah & Lena, 2021). Bagi siswa sekolah dasar, membaca tidak hanya penting untuk menguasai mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menjelajahi dunia, mengembangkan imajinasi, dan memperluas perspektif. Namun tidak semua anak melalui proses belajar membaca dengan lancar. Meskipun ada kemajuan besar dalam bidang pendidikan. Sejumlah anak harus terus berjuang untuk mengembangkan keterampilan membaca yang memadai. Meskipun terdapat upaya luar biasa yang harus dilakukan oleh para pendidik dan profesional pendidikan untuk memahami dan mengatasi permasalahan ini, topik kesulitan membaca tetap menjadi fokus perhatian utama karena membaca merupakan aktivitas mental dan fisik yang berpotensi menjadi kebiasaan.

(Ali, 2020) menyebutkan ada empat komponen keterampilan berbahasa yang terdapat di kurikulum sekolah adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara dapat dilakukan oleh semua orang, terbebih pada seorang peserta didik yang harus terampil dalam berbicara agar dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Mendengarkan menjadi kemampuan yang pertama kali dipelajari oleh manusia bahkan sejak masa di dalam kandungan sudah mulai di dengarkan bacaan ataupun didengarkan musik. Keterampilan membaca memiliki kaitan erat dengan keterampilan mendengarkan/menyimak, karena seseorang dapat dikatakan terampil dalam membaca apabila mampu mendengarkan dengan benar dan tepat. Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan membaca, sebab anak yang sudah mampu menulis sudah pasti bisa membaca, namun sebaliknya anak yang bisa membaca belum tentu bisa menulis. Dari empat komponen ini, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara masing-masing komponen menjadi bagian penting untuk membantu siswa dalam aktifitas belajar.

Pada (Sri Lena et al., 2023). yang melakukan analisis kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi mengemukakan di kelas tingkat tinggi sekolah dasar, siswa sudah dihadapkan dengan tuntutan belajar yang semakin kompleks, termasuk pemahaman teks bacaan yang lebih mendalam, meningkatkan kosakata, dan mampu mengidentifikasi ide utama dengan rincian penting didalam teks. Sedangkan menurut (Maharani et al., 2022) pada analisis kemampuan membaca lanjutan kelas IV SD N 2 Kawan Bangli, proses tingkat menguasai membaca lanjutan tidak hanya sekedar membaca saja tetapi juga memiliki tujuan untuk memahami dan mencari informasi dari teks yang dibaca sehingga pembaca pun mendapat pengetahuan baru dari informasi yang diperoleh ketika membaca.

Berdasarkan kajian dari penelitian sebelumnya yang melakukan analisis kesulitan dan kesalahan membaca pada kelas tinggi, maka peneliti akan melakukan analisis kesulitan membaca dengan penghilangan

dan penambahan huruf pada siswa kelas IV SD N 02 Purbalingga. Yang mana pada umumnya anak-anak yang masih mengalami kesulitan berada di tingkat kelas bawah yaitu pada kelas 1,2 dan 3. Meskipun demikian, banyak siswa kelas atas yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Namun kesulitan membaca ini lebih banyak terjadi pada anak-anak kelas bawah, khususnya di kelas 1, 2, dan 3.

Berdasarkan observasi dari subjek penelitian yang di ambil siswa kelas IV, anak tersebut mengalami kesulitan dan kesalahan dalam penyebutan kata yang mengalami penghilangan dan penambahan huruf, misalkan; pada kata “khusus” jadi “kehusus”, kata “menyisihkan” jadi menyisikan”, kata “menggembala” jadi “menggembala”, kata “kesukaannya” jadi “kesukanya”, kata “menemukannya” jadi “menemukanya”. Kemudian saat membaca kata-kata yang sulit untuk F ucapkan, bunyi pelafalan jadi terdengar cadel dan kurang jelas. Analisis penelitian diperlukan karena peneliti sebagai calon guru harus dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan memiliki metode yang sesuai dan efisien supaya dapat digunakan untuk memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Dalam penulisan ini, akan membahas tentang penghilangan dan penambahan huruf pada kata serta solusi atau metode pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam membantu responden yang berkesulitan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. subjek dalam penelitian ini adalah 1 siswa laki-laki kelas IV SD N 02 Purbalingga yang mana tempat dilakukannya penelitian bertempat di rumah subjek yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca sehingga seringkali melakukan penghilangan dan penambahan huruf pada kata. Penelitian ini dilakukan selama 11 hari dimulai pada tanggal 31 Maret-4 April, kemudian dilanjut pada tanggal 16-21 April. Dalam tahap observasi pertama, peneliti melakukan pengamatan dan berinteraksi langsung dengan responden saat belajar membaca, lalu pada tahap observasi kedua peneliti melakukan tes dengan menyajikan beberapa teks cerita dan menggunakan media permainan ular tangga dengan menyediakan susunan kalimat acak untuk disusun menjadi kalimat yang benar. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap kesulitan membaca yang dialami siswa tersebut. Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengeja, mengidentifikasi kesalahan ejaan, dan memberikan hasil yang bisa digunakan sebagai alat untuk menemukan dari jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Adapun fokus tinjauan tes kemampuan membaca yang dilakukan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Indikator	
Aspek ketepatan pelafalan	Aspek perubahan pelafalan
Mampu melafalkan/membaca dengan tempo stabil	Melakukan penghilangan huruf dalam melafalkan beberapa kata. Tidak dapat melafalkan kata yang terdapat gabungan huruf konsonan (ngg, nny, kh)
kelancaran membaca cukup baik	Melakukan penambahan huruf “e” dalam melafalkan kata dengan konsonan rangkap pada kata “khusus”
Kemampuan membaca nyaring masih kurang	Intonasi tidak teratur Bunyi pelafalan sering terputus-putus saat menemukan kata yang sulit di dilafalkan

Setelah hasil tes membaca diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa responden dengan kesulitan ini sering melakukan penghilangan huruf sesuai dengan tabel instrumen penelitian, sehingga peneliti mengelompokkan tingkat kemampuan membaca subjek dalam kategori sedang. Dimana subjek pada taraf kemampuannya, mampu memahami teks dengan tingkatan sedang seperti memahami isi teks cerita, dan teks akademis dasar. Dari segi keterampilan membaca subjek sudah mampu membaca dengan cukup lancar dan kecepatan tempo membaca yang stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan tes membaca sebagai instrumen dengan menyajikan beberapa teks cerita, dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan kesulitan membaca yang di alami oleh subjek. Adapun hasil yang didapat dari penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Hasil penelitian

Pelafalan Salah	Pelafalan Benar
<p>“Kehusus”</p> <p>Contoh: “Wah, kalian memang cucu-cucu Kakek yang pintar! Kakek sengaja membuatkan celengan bambu ini <u>kehusus</u> untuk kalian. Lihat, tidak kalah dengan celengan plastik yang dijual di pasar malam, kan?”</p> <p>“Menyisikan”</p> <p>Contoh: “Nah, mulai sekarang kalian harus belajar untuk <u>menyisikan</u> uang saku kalian. Sehari lima ratus rupiah tak mengapa. Jika dikumpulkan selama setahun akan terkumpul uang sekitar seratus delapan puluh ribu. Bisa membeli baju baru untuk lebaran nanti.”</p> <p>“Mengembala”</p> <p>Contoh: “”Bosan dengan rutinitasnya <u>mengembala</u> domba “Kesukanya”</p> <p>Contoh: “Mira mempunyai kucing peliharaan bernama loli. Loli mempunyai ekor yang panjang. Setiap hari, loli selalu bermain dengan mainan <u>kesukanya</u>”</p> <p>“Menemukannya”</p> <p>Contoh: “Oh, hati-hati di sana. Hutan itu cukup misterius, tetapi aku yakin kalian bisa <u>menemukannya</u>,” kata kelinci sambil tersenyum.”</p>	<p>“Khusus”</p> <p>“Wah, kalian memang cucu-cucu Kakek yang pintar! Kakek sengaja membuatkan celengan bambu ini <u>khusus</u> untuk kalian. Lihat, tidak kalah dengan celengan plastik yang dijual di pasar malam, kan?”</p> <p>“Menyisihkan”</p> <p>“Nah, mulai sekarang kalian harus belajar untuk <u>menyisihkan</u> uang saku kalian. Sehari lima ratus rupiah tak mengapa. Jika dikumpulkan selama setahun akan terkumpul uang sekitar seratus delapan puluh ribu. Bisa membeli baju baru untuk lebaran nanti.”</p> <p>“Mengembala”</p> <p>“Bosan dengan rutinitasnya <u>menggembala</u> domba”</p> <p>“Kesukaannya”</p> <p>“Mira mempunyai kucing peliharaan bernama loli. Loli mempunyai ekor yang panjang. Setiap hari, loli selalu bermain dengan mainan <u>kesukaannya</u>”</p> <p>“Menemukannya”</p> <p>“Oh, hati-hati di sana. Hutan itu cukup misterius, tetapi aku yakin kalian bisa <u>menemukannya</u>,” kata kelinci sambil tersenyum.”</p>

Kesalahan penambahan huruf vokal “e”

“Ah, sepertinya Zain benar, ini celengan bambu, benarkan, Kek?” tanya Zallumi satu-satunya cucu kakek yang perempuan.

“Wah, kalian memang cucu-cucu Kakek yang pintar! Kakek sengaja membuatkan celengan bambu ini khusus untuk kalian. Lihat, tidak kalah dengan celengan plastik yang dijual di pasar malam, kan?”

“Iya Kek, bagus. Bahkan lebih bagus,” puji Ziyad.

“Nah, mulai sekarang kalian harus belajar untuk menyisihkan uang saku kalian. Sehari lima ratus rupiah tak mengapa. Jika dikumpulkan selama setahun akan terkumpul uang sekitar seratus delapan puluh ribu. Bisa membeli baju baru untuk lebaran nanti.”

“Benar, Kek,” jawab mereka hampir berbarengan.

Gambar 1. Tes membaca teks cerita “Celengan Bambu”

Pada tes membaca cerita yang berjudul “celengan bambu” terdapat kesalahan penambahan huruf vokal “e” pada kata “khusus” menjadi “kehusus”. Dalam bahasa Indonesia, pelafalan kata “khusus” terasa sedikit sulit untuk anak yang masih belum terlalu bisa melakukan pelafalan secara langsung terlebih pada kata “khusus” terdapat konsonan rangkap “kh” yang membuat subjek merasa sulit untuk mengejanya. Hal itulah yang membuat subjek melakukan penambahan huruf vokal “e” pada kata “khusus”. Faktor lain yang mempengaruhi adanya penambahan huruf vokal “e” pada kata “khusus” karena subjek belum sepenuhnya memahami adanya aturan ejaan yang benar untuk kata “khusus”.

Konsonan rangkap “kh” banyak orang yang mengucapkannya hanya “k” atau huruf “h” saja, padahal dalam bahasa Indonesia konsonan ini memiliki bunyi yang berbeda. Seperti, beberapa orang mungkin masih tidak tahu atau tidak terbiasa dengan konsonan rangkap “kh”, sehingga banyak yang membaca atau mengucapkannya dengan salah. Contoh lain terdapat pada kata “khas” kebanyakan orang yang tidak mengetahui aturan membaca yang benar pasti akan membacanya “has”, hal ini bisa dapat dipengaruhi karena kebiasaan suatu dialek bahasa daerah.

Kesalahan penghilangan huruf “h” pada kata “menyisihkan”

“Iya Kek, bagus. Bahkan lebih bagus,” puji Ziyad.

“Nah, mulai sekarang kalian harus belajar untuk menyisihkan uang saku kalian. Sehari lima ratus rupiah tak mengapa. Jika dikumpulkan selama setahun akan terkumpul uang sekitar seratus delapan puluh ribu. Bisa membeli baju baru untuk lebaran nanti.”

“Benar, Kek,” jawab mereka hampir berbarengan.

Gambar 2. Tes membaca teks cerita “Celengan Bambu”

Salah satu contoh kesalahan ejaan yang sering kali terjadi pada seorang siswa sekolah dasar yaitu penghilangan huruf “h” pada kata “menyisihkan” yang menjadi “menyisikan”. Saat membaca kata “menyisihkan” bunyi pelafalan huruf “h” tidak terdengar jelas sehingga yang terdengar adalah “menyisikan”. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran fonemik siswa, yang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau membedakan bunyi /h/ dalam kata tersebut. Ada beberapa dialek dan pengucapan biasa yang konsonannya /h/ hampir tidak terdengar atau sama sekali tidak ada. Kesalahan-kesalahan ini bisa jadi merupakan bagian dari kebiasaan yang sering terjadi di mana siswa mengabaikan huruf-huruf yang menurut mereka tidak perlu atau tidak masuk akal.

Penghilangan huruf “h” saat membaca mungkin menjadi hal umum yang terjadi terutama ketika penutur mengucapkannya atau berbicara dengan tempo cepat dan kurang memperhatikan artikulasinya. Hal seperti ini bukan hanya terjadi pada huruf “h” saja tetapi huruf lain pun bisa memahami penghilangan, bunyi “h” dalam bahasa Indonesia bagi penutur yang tidak terbiasa kemungkinan besar akan menghilangkannya karena kesulitan dalam pengucapan.

Kesalahan penghilangan huruf “g” pada kata “menggembala”

Hidup seorang anak gembala yang bekerja pada saudagar kaya. Dia bertugas untuk merawat domba dan meminta tolong warga jika ada serigala yang mendekati domba. Bosan dengan rutinitasnya **menggembala** domba, anak gembala tiba-tiba berteriak, “Tolong! Ada serigala di sini!” Sontak, warga desa pun segera menghampiri dan menolong, tetapi mereka kesal karena anak gembala hanya bercanda.

Gambar 3. Tes membaca teks cerita “Anak Gembala dan Serigala”

Kesalahan pelafalan sering kali muncul jika huruf “g” pada kata “menggembala” dihilangkan sehingga menjadi kata “mengembala”. Ini adalah kesalahan ejaan umum yang terjadi ketika seseorang lupa menghilangkan huruf “g” kedua dari kata tersebut. Istilah “menggembala” harus dieja dengan dua huruf “g” di awal. Kata kerja “gembala” dapat dinyatakan secara verbal sebagai “merawat” atau “menjaga” ternak, khususnya dalam hal menggembala domba. Kesalahan ini penting untuk memperhatikan setiap huruf dalam pembacaan kata untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan arti.

Menghilangkan huruf “g” saat membaca sering terjadi pada anak sekolah dasar. Yang demikian dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesalahan fonologis atau kurangnya pelatihan pada bunyi huruf tertentu. Anak mungkin sulit membedakan maka dengan ini memberikan pengajaran kepada anak untuk membedakan bunyi-bunyi disetiap huruf sangat penting. Masa pengenalan huruf pada anak dilakukan pada usia dini sebab daya tangkap anak berkembang sangat pesat di usia kanak-kanak, dimana anak menaruh rasa penasaran yang tinggi terhadap segala hal.

Kesalahan penghilangan huruf “a” dan “n” pada kata “kesukaannya”

Mira mempunyai kucing peliharaan bernama loli. Loli mempunyai ekor yang panjang. Setiap hari, loli selalu bermain dengan mainan **kesukaannya**. Mainan kesukaan loli adalah bola dan boneka tikus.

Gambar 4. Tes membaca teks cerita “Kucing Peliharaan Mira”

Penghilangan huruf “a” dan “n” dari kata “kesukaannya” akan menghasilkan “kesukanya”. Ini merupakan kesalahan pengejaan yang cukup umum terjadi. Subjek sering melakukan kesalahan jika terdapat kata yang memiliki huruf “aa” “nn” “gg” ganda hanya dibaca satu huruf saja sehingga huruf yang lainnya mengalami penghilangan seperti huruf “a” dan “n” pada kata “kesukaannya”. Dalam bahasa Indonesia, “kesukaannya” adalah bentuk kata yang benar. Kata tersebut terdiri dari tiga elemen: “ke” (awalan pembentuk kata benda), “suka” (kata dasar), dan “nya” (akhiran untuk menunjukkan kepemilikan). Penghilangan huruf “a” dan “n” akan menyebabkan hilangnya dua elemen penting, sehingga maknanya berubah dan menjadi tidak baku.

Proses belajar dan daya tangkap setiap anak tentu berbeda-beda karena itu tidak bisa setiap anak disamaratakan dalam hal belajar sekalipun mereka seumuran. Kesulitan membaca bukan hanya dialami anak sekolah dasar saja akan tetapi siswa yang sudah berada di jenjang SMP sekalipun mungkin masih ada yang

belum lancar dalam membaca maupun pandai dalam berhitung. Mempelajari fonetik bahasa Indonesia dan memahami bagaimana bunyi setiap huruf dihasilkan dapat membantu kemampuan pengucapan. Untuk memperbaiki kesalahan ini, penting untuk sering berlatih dan mendengarkan pengucapan yang benar baik melalui rekaman audio atau tayangan video.

Kesalahan penghilangan huruf “n” pada kata “menemukannya”

"Kami mencari harta karun yang tersembunyi di dalam hutan," jawab Kiki sambil menunjukkan peta.

"Oh, hati-hati di sana. Hutan itu cukup misterius, tetapi aku yakin kalian bisa **menemukannya**," kata klcinci sambil tersenyum.

Mereka melanjutkan perjalanan dan tidak lama kemudian, mereka bertemu dengan seekor burung hantu bijaksana yang duduk di atas cabang pohon. "Hoo-hoo, siapa yang berani memasuki hutan ini?" tanya burung hantu.

"Kami, Kiki dan Mimi, sedang mencari harta karun!" kata Kiki dengan penuh percaya diri.

Gambar 5. Tes membaca teks cerita “Petualangan Kiki”

Kata “menemukannya” akan menjadi “menemukanya” jika huruf “n” dihilangkan. Kesalahan ini secara drastis mengubah arti kata tersebut. Ada perbedaan antara "menemukannya" dan "menemukanya". Dalam hal ini, kata kerja “menemukan” menjadi tidak berguna atau mungkin memiliki arti yang salah jika huruf “n” dihilangkan. Sama halnya dengan kata “kesukaannya” pada kata “menemukannya” pun subjek hanya melafalkan salah satu “n” saja dari “nn” sehingga kesalahan pelafalan tersebut dapat merubah makna dari kata yang dibaca. Menghilangkan huruf saat membaca adalah salah satu jenis kesalahan yang sering terjadi pada anak sekolah dasar, menghilangkan huruf saat membaca adalah fenomena di mana seseorang tidak mengucapkan beberapa huruf dalam sebuah kata saat berbicara atau membaca. Kesalahan ini dapat berdampak pada pemahaman teks secara keseluruhan dan dapat menurunkan kepercayaan diri anak dalam membaca.

Pada kasus yang terjadi, anak tersebut merasa kesulitan dalam pelafalan kata yang terdapat “nny” sehingga jika terdapat kata-kata dengan konsonan tersebut salah satu konsonan “n” tidak terbaca. Walaupun terbaca harus terdapat penekanan dan jeda saat mengejanya. Subjek masih sering kali menghilangkan huruf saat membaca terutama pada kata yang terdapat “nn” ganda, subjek hanya membaca salah satu huruf “n” saja sehingga satu huruf “n” lainnya dihilangkan. Misalkan pada kata “kesukaannya”, “menemukannya” seperti yang terdapat dalam tabel subjek menghilangkan satu huruf “n” sehingga dibaca menjadi “kesukanya”, “menemukanya”. Asimilasi yang terjadi di mana satu bunyi berubah menjadi bunyi lain karena pengaruh bunyi di sekitarnya. Dalam linguistik, penghilangan huruf ini sering dikaji dalam studi fonetik dan fonologi. Fonetik mempelajari bunyi bahasa dari segi fisik, sementara fonologi lebih fokus pada pola bunyi dan bagaimana mereka diatur dalam suatu bahasa. Kesalahan yang paling sering dilakukan pada tingkat penghilangan huruf.

Kemampuan membaca sangat penting untuk dikembangkan karena menjadi salah satu keterampilan utama yang menopang prestasi akademik dan pertumbuhan pribadi anak (Nurani et al., 2021). Bakat dan keterampilan berbicara sangat bergantung pada kefasihan pengucapan, yang dinilai dari seberapa baik dan akurat bahasa diucapkan (Annisa et al., 2022). Kemampuan membaca siswa sekolah dasar adalah keterampilan yang sangat penting untuk perkembangan akademis dan intelektual mereka. Pemahaman dalam memahami makna teks yang dibaca, kelancaran membaca yang melibatkan kecepatan, ketepatan dan ekspresi yang sesuai dan penguasaan sejumlah kata yang memadai untuk dapat memahami teks tertulis, serta kesadaran akan struktur bunyi/suara dalam bahasa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun,

Apabila terdapat hambatan dalam cara belajar dan mencapai tujuan pembelajaran, maka proses belajar dikatakan sulit (Fatmawati & Wiranti, 2023).

Anak-anak yang kesulitan membaca sering kali menunjukkan sejumlah ciri atau perilaku, seperti kesulitan membedakan atau mengidentifikasi huruf, menghilangkan huruf dalam kata, pola membaca tidak teratur, membaca lambat, dan kesulitan memahami apa yang mereka baca (Wijaya & Supena, 2023). Sebagaimana ciri yang terdapat pada responden ketika membaca kata atau kalimat yang terdapat kesulitan yang di alaminya dia cenderung ragu-ragu dalam membaca, suara tersendat-sendat dan pelan. Tantangan fisik muncul saat membaca, Selain persiapan fisik, anak juga harus membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Anak harus termotivasi untuk belajar membaca dan menunjukkan minat melakukannya. Kemudian lingkungan yang turut berperan penting dalam mendorong siswa untuk membaca dengan menyediakan media dan bahan bacaan yang sesuai. Setiap topik pembelajaran sekolah dasar mencakup kemampuan membaca. Karena kemahiran membaca merupakan prasyarat untuk kemahiran linguistik, hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman membaca dalam pendidikan dasar. Kemampuan membaca merupakan keterampilan paling dasar dan terpenting yang harus dipelajari di semua mata pelajaran. Karena salah satu keterampilan linguistik yang harus dikuasai oleh peserta didik pada semua tingkat pendidikan adalah membaca (Chasanah et al., 2021).

Faktor Kesulitan Membaca

Menurut (Hapsari & Yogyakarta, 2019) ada tiga faktor yang menjadi kesulitan membaca siswa; 1) Faktor psikologis, 2) Faktor sosial ekonomi, dan 3) Faktor eskternal. Faktor fisiologis dari segi fisik yang dapat menyebabkan kesulitan membaca pada siswa seperti aspek gangguan penglihatan, dapat diketahui masalah gangguan penglihatan bukan hanya diderita pada orang yang telah berusia lanjut akan tetapi banyak di antara anak-anak yang sudah mengalami gangguan penglihatan yang bisa saja disebabkan oleh kondisi genetik. Kemudian aspek fisiologis dalam gangguan pendengaran juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membedakan suara dan fonem, yang menjadi dasar penting untuk mengembangkan keterampilan membaca. Faktor sosial ekonomi, seorang peserta didik yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang sosial ekonomi rendah seringkali memiliki akses bahan bacaan yang terbatas serta teknologi pendidikan yang mendukung seperti gadget. Keterbatasan ini membuat mereka terhambat dalam belajar membaca. Faktor eskternal dari lingkungan keluarga seperti keterlibatan dan dukungan orang tua dalam kegiatan belajar membaca anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan membaca anak.

Seperti yang di alami oleh responden F faktor utama yang membuat anak tersebut mengalami kesulitan membaca pertama, karena tidak adanya keterlibatan orang tua dalam membantu anak belajar membaca. Orang tua F baik dari Ayah dan Ibunya keduanya sibuk bekerja yang membuat mereka tidak memiliki kontribusi dalam mengajarkan anak membaca, dan juga sebab kedua orang tuanya sudah memberikan tanggung jawab belajar anak kepada gurunya di sekolah. Kedua, rasa malas untuk mengulang mata pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah, F bisa dikatakan jarang belajar ketika dirumah sebab baginya belajar saat disekolah saja sudah cukup. Rendahnya keterampilan membaca siswa mungkin berdampak buruk pada kesehatan mental dan prestasi akademik mereka (Astri & Amalia, 2024). Berbagai macam kesalahan dalam membaca faktor yang paling krusial adalah apa yang sebenarnya terjadi pada diri siswa, yaitu dalam hal tingkat perhatian dan keteraturannya, terlepas dari apakah mereka mendapat bantuan saat berlatih membaca di rumah. Kurangnya kontras menyebabkan kemampuan seseorang untuk mengingat huruf-huruf saat membaca, tanda baca tidak terbaca, dan satu huruf tidak terbaca (Pridasari et al., 2020).

Penghilangan Huruf Konsonan Rangkap

Huruf konsonan rangkap menjadi salah satu aspek yang penting dalam kemampuan membaca permulaan (Isvia et al., 2024). Pengucapan konsonan rangkap sering mempengaruhi cara kata diucapkan.

Misalnya, pada kata berbahasa asing seperti bahasa Inggris, konsonan ganda mengidentifikasi adanya penggabungan pengucapan atau terdapat perubahan bunyi. Meskipun di dalam bahasa Indonesia tidak selalu mempengaruhi pengucapan namun kesalahan penuturan dalam hal ini dapat membuat perbedaan makna. Dalam aturan belajar bahasa, memahami dan mengajarkan penggunaan konsonan rangkap dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Dalam melakukan penghilangan huruf pada kata yang dibacanya responden bukan tidak menyadari akan kesalahan tersebut hanya saja dia masih sulit untuk memperbaiki bacaan yang benar, walaupun disekolah dilakukan pembelajaran yang intensif oleh guru siswa tersebut masih saja melakukan kesalahan ketika menemukan struktur kata yang sama yang menjadi kesulitannya.

Penghilangan huruf yang terjadi karena siswa masih mengembangkan kemampuan mereka untuk mengucapkan bunyi pada huruf dan rangkaian bunyi huruf dengan cukup benar sehingga memungkinkan mereka untuk mengecualikan huruf dari kata-kata (Sya'bani et al., 2018). Walaupun pengenalan huruf konsonan sudah dikenalkan pada tahap kelas rendah yang mana pada saat itu responden terkendala pembelajaran yang tidak begitu membantunya sebab terkendala Covid-19, yang demikian proses didalam pembelajaran dilaksanakan secara online/daring. Kajian ilmiah tentang bunyi bahasa yang diperoleh melalui mekanisme bicara seseorang disebut fonologi (Suriati D et al., 2023). Kesalahan ini dikenal sebagai kesalahan pelafalan. Kesalahan ini dapat terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari intonasi kalimat hingga bunyi masing-masing huruf. Analisis kesalahan pelafalan dapat dilihat melalui proses pengumpulan, mengidentifikasi, mengkategorisasikan, penjelasan, dan evaluasi pada kesalahan pelafalan (Johan, 2018). Setiap anak mengalami kesulitan membaca yang berbeda satu sama lain tergantung dari bagaimana tahap awal atau stimulus masing-masing anak saat mulai belajar membaca. Melakukan tes membaca pada siswa sangat penting bagi para orang tua dan guru untuk memahami kesulitan yang dihadapi siswa mereka agar dapat memberikan dukungan yang tepat (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Penambahan Huruf Vokal

Kesalahan penambahan huruf terjadi ketika huruf yang tidak seharusnya ada ditambahkan ke dalam sebuah kata (Nurannisa et al., 2021). Contoh umumnya adalah menambahkan huruf yang tidak relevan atau tidak diperlukan untuk membentuk kata yang benar menurut aturan tata bahasa. Ini bisa terjadi karena kesalahan dalam mengeja, ketidakpahaman terhadap struktur kata, atau karena faktor lainnya. Misalnya, jika kita menambahkan huruf "t" di antara "e" dan "s" dalam kata "kesukaannya", maka kata tersebut menjadi "ketsukaannya". Kesalahan semacam ini mengubah struktur kata yang benar menjadi struktur kata yang salah. Dalam beberapa kasus, penambahan huruf tersebut dapat mengubah makna kata atau membuatnya terdengar aneh. Oleh karena itu, penting untuk memahami struktur kata dan menghindari kesalahan semacam ini dalam komunikasi tertulis maupun lisan. Siswa yang menghilangkan (tidak membaca) satu huruf atau kata pun dari materi yang dibacanya merupakan tantangan ketika menggunakan teknik penghapusan ini. Ketidakmampuan siswa untuk mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata-kata menjadi alasan kelalaian ini (Afrom, 2013).

Metode Pembelajaran Yang Dilakukan

Dengan demikian, peneliti menerapkan pengajaran pada setiap hasil temuan diatas dengan cara mengajarkan pengejaan yang benar secara perlahan dan berulang agar pelafalan siswa tersebut terbiasa, serta menggunakan metode multi-sensori melalui media permainan ular tangga. Menggunakan media pendidikan saat mengajar dapat memberikan manfaat psikologis yang baik bagi anak serta dapat meningkatkan minat, motivasi dan aktivitas belajar siswa (Nuralifah & Masyithoh, 2024). Pada permainan ini dilakukan dengan model pemain yang telah melempar dadu dan menjalankan baduk/pion kemudian setelahnya akan menyusun susunan kalimat acak menjadi sebuah kalimat yang benar. Hal ini dilakukan agar kesalahan pengucapan seperti yang di uraikan pada hasil di atas dapat terminimalisir jika kembali menemukan struktur kata yang

serupa. Seperti halnya dalam teori pemikiran Skinner yang menyatakan bahwa rangsangan yang diberikan dari luar akan membuat seseorang memberikan respon (Nirwana Torau et al., 2022). Maksud dari teori ini yaitu merupakan salah satu teori yang membahas bagaimana cara setiap manusia memiliki kemampuan berbahasa yakni karena adanya stimulus yang diberikan secara terus menerus di lingkungan sekitar. Sehingga dengan adanya penelitian ini semakin menguatkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Mitak et al., 2023), yang juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode multi-sensori dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan bahan bacaan.

Metode multi-sensori merupakan pendekatan belajar yang melibatkan beberapa indera untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Menggunakan pendekatan metode pembelajaran dengan metode multi-sensori terbukti efektif karena membantu dalam memperkuat koneksi siswa melalui stimulus dimana perubahannya dalam pengaplikasian pembelajaran dapat menggunakan media yang beragam yang tentunya dapat menarik perhatian anak untuk belajar. Sebab pada umumnya siswa memang lebih tertarik jika pembelajaran menggunakan media-media yang berwarna, terdapat permainan sehingga dalam belajar tidak cepat merasa bosan. Menggunakan metode multi-sensori dalam pengajaran membaca dapat membantu peserta didik dalam mengalami kesulitan membaca, dengan cara ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi. Metode ini tentu tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca juga, tetapi juga dapat menambah motivasi dan kepercayaan diri siswa saat belajar.

Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti; pertama, jumlah responden yang terbatas hanya 1 orang siswa saja. Sehingga diperlukan bagi penelitian mendatang dengan jumlah sampel yang mungkin bisa lebih banyak dan beragam untuk memperkuat temuan ini. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin tidak cukup untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam kemampuan membaca siswa.

KESIMPULAN

Kesalahan penghilangan dan penambahan huruf yang dilakukan siswa di sekolah dasar memberikan informasi penting tentang bagaimana kemampuan literasi dan bahasa mereka berkembang. Kesalahan-kesalahan ini, yang biasa terjadi pada fase awal pembelajaran membaca dan menulis, mungkin menunjukkan area-area dalam kurikulum yang memerlukan lebih banyak fokus selama pengajaran. Kesalahan dalam penghilangan dan penambahan huruf sering kali menandakan bahwa siswa mengembangkan kemampuan membaca mereka pada tingkat yang normal. Mereka memperoleh pengetahuan tentang hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (fonem). Bahasa atau dialek ibu pada siswa juga mungkin berdampak pada kesalahan yang dilakukan saat menambah atau menghapus huruf. Karena dialek mereka dan bahasa standar yang diajarkan di kelas berbeda dalam beberapa fonem dan grafem, siswa yang berbicara dengan dialek tertentu mungkin membuat lebih banyak kesalahan. Dengan mengenali kesalahan-kesalahan semacam ini, pendidik dapat menciptakan metode pengajaran yang lebih produktif, seperti latihan fonik yang sistematis, latihan pengucapan yang ekstensif, dan penggunaan sumber bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Secara keseluruhan, kesalahan menambah dan menghapus huruf adalah aspek pembelajaran yang normal dan memainkan peran penting dalam perkembangan literasi siswa. Seorang pendidik dapat membuat rencana pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan bantuan pengembangan bahasa yang lebih komprehensif kepada siswa jika mereka lebih memahami kesalahan-kesalahan semacam ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas dukungan dan kontribusi yang sudah diberikan pada penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, artikel ini tentu tidak bisa terwujud. Terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Fitri Yuliawati, S.Pd.Si., M.Pd.Si dan dosen praktek

Ibu Shinta Melia Khoirinimah, S.Pd yang telah turut memberikan dukungan teknis, saran, dan arahan yang berharga dalam proses penulisan. Penghargaan juga disampaikan kepada semua pihak yang telah turut serta dalam mendukung penelitian ini. Ucapan banyak terima kasih yang tulus-tulusnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam kelancaran penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom. (2013). Studi Tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca. *Anterior Jurnal*.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *Pernik Jurnal Paud*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/Pernik.V3i2.4839>
- Annisa, M. N., Retno Puspita, D., Magdalena, I., & Tangerang, U. M. (2022). Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Of Education Review And Research* , 5(1), 38–45.
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media Buku Cerita Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1397>
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053–2063. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>
- Hapsari, A. P., & Yogyakarta, U. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas Iii. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 631–638. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15301>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Isvia, S., Hawani, N., Hadisatputri, T. I., Pratama, A. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Konsonan Rangkap Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pedagogik, Xii*(1), 35–42.
- Johan, G. M. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1). https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.v18i1.12153
- Maharani, N., Putu Anom Janawati, D., Wahyu Phalguna, K., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Markandeya Bali, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Lanjutan Di Kelas Iva Sd N 2 Kawan Bangli. *Wahana Chitta Jurnal Pendidikan*, 8(5), 22–29.
- Mallevi, B., Ningrum, A., Hamidah, M., Dwi, L., Ningrum, C. N., & Kunci, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Dan Konsonan Melalui Flashcard Pada. *Journal Of Education Research*, 4(4).
- Mitak, M., Fitriah, & Chesoh, M. (2023). Implementing Multisensory Approach To Overcome Reading Difficulties In 4th Grade Students. *Buletin Edukasi Indonesia*, 2(02), 55–60. <https://doi.org/10.56741/Bei.v2i02.184>
- Nirwana Torau, P., Hasby, M., & Wahyono, E. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Iii Sd. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 380–399. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Nuralifah, F., & Masyithoh, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Sd. *Mentari Jurnal Of Islamic Primary School*, 2(2), 162–168.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>

- 2553 *Analisis Kesulitan Membaca dengan Penghilangan dan Penambahan Huruf pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar – Dewi Safitri, Fitri Yuliawati, Shinta Melia Khoirinimah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7772>
- Nurannisa, E., Indihadi, D., & Hamdu, G. (2021). Analisis Penerapan Kata Baku Dan Tanda Baca Dalam Menulis Kembali Isi Cerita Fiksi. *All Rights Reserved*, 8(2), 520–528.
[Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Pedadidaktika/Index](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Pedadidaktika/Index)
- Pratiwi, & Ariawan. (2017). Kesalahan Ejaan Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 69–76.
- Pridasari, F., Anafiah, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 6(2), 838–844.
- Sri Lena, M., Nisa, S., Yusma Fitas Taftian, L., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Bersatu Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 207–214.
<https://doi.org/10.51903/Bersatu.V1i5.358>
- Suriati D, Saputra, A., & Dewi Wahyuni Andari, K. (2023). Analisis Kesadaran Fonologis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Kemampuan Membaca Permulaan. *Judikdas Borneo*, 5(1).
- Sya'bani, L., Fip, /, & Uny, /. (2018). Studi Eksplorasi Kemampuan Membaca Siswa Kelas Iii Sdn 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 535–543.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/11011>
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Efektifitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(01), 125–140.